

**ALQUR'AN MENGHADAPI ORANG MUNAFIK
DALAM PANDANGAN MUFASSIR
(Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)**

TESIS

Diajukan kepada program pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Disusun Oleh :
Riyadlotu Sholikhah
NPM : 1525010014**

**PASCA SARJANA
FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2021**

**ALQUR'AN MENGHADAPI ORANG MUNAFIK
DALAM PANDANGAN MUFASSIR
(Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)**

TESIS

Diajukan kepada program pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh
RIYADLOTU SHOLIKHAH
NPM : 1525010014

Pembimbing I : **Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A.**
Pembimbing II : **Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A.**

**PASCA SARJANA
FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2021**

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Riyadlotu Sholikhah**

NPM : **1525010014**

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : “ **al-Qur'an dalam menghadapi orang munafik dalam pandangan mufassir (Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)** ” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Maret 2020

Yang Menyatakan,



Riyadlotu Sholikhah

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “**AL-QUR’AN DALAM MEGHADAPI ORANG MUNAFIK DALAM PANDANGAN MUFASSIR (Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)**”, ditulis oleh Riyadlotu Sholikhah, NPM : 1525010014, Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua	: Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag.
Sekretaris	: Dr. Suhandi, M. Ag.
Penguji I	: H. Masruchin, Ph.D.
Penguji II	: Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A.
Penguji III	: Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A.

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag.
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Ujian Terbuka : 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : **AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI ORANG
MUNAFIK DALAM PANDANGAN MUFASSIR (
Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern).**

Nama Mahasiswa : Riyadlotu Sholikhah

NPM : 1525010014

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2020

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A.

Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A.

Mengetahui :
Ketua Program Studi Ushuludin

Dr. Suhandi, M.Ag.

MOTTO

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (QS. An-Nisa' : 145)

P E R S E M B A H A N

Penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Drs. Hi. Sutarno, MM. dan Hj. Sunarti.
2. Kakakku Riyad Khomsidin, S. Farm., Apt dan Istri.
3. Suamiku Khomsinnudin, M. Pd dan Putriku Neysa Salsabila Al Khanza,
4. Adik-adikku Anisa Faridlotu Nida beserta suami dan Syahru Rohman;
5. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 yang tak pernah ku lupakan (Mba Awatif Tiana, M.Ag, Mba Tri Maemanah, M.Ag, dan Mba Fatimah)
6. Almamaterku Pascasarjan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang tercinta.

ABSTRACT

By Riyadlotu Sholikhah

In this thesis discusses about how the characteristic of a hypocrites (munafiq person). Because in the fact we often find someone easier saying their own words, while their hearts deny it. At the time their promise, but another time they breaks it this characters can be often witnessed in social life nation and state . Even, some accused each other as the hypocrite (munafiq person).

The purposes of this thesis is to explain how the characteristics of a hypocrite (munafiq person), and the holly qur'an faces the hypocrite (munafiq person) and the holly qur'an faces the hypocrite (munafiq person) in the view of mufassir. In achieving these goals, the researcher used an approach of Tafsir Maudhu I, which the researcher searched some opinions about the characteristics of hypocrite, and how to deal it this research is classified as library research. As for the data are collected by citting, summarizing, and adapting the qualitative data froms various literaty sources are relevant to the characteristics of hypocrite (munafiq person) in the holly qur'an related to deal the hypocrite (munafiq person).

From the result of the discussion and explanation are described in this thesis can be concluded that the characteristion of hypocrite (munafiq person) are : lie in words, stubborn and do damage, arrogant, double behaviors, censure and ridicule and perjury. While, the ways to deal it are as follows : strengthen the loyalty of fellow believers as mukmin, don't make friends as close friends and leaders, and do Jihad.

The implication of this research is muslim today need to know how to deal the hypocrite (munafiq person) from the perspective of holly qur'an, so that, we are more careful and introspective.

ABSTRAK

Oleh : Riyadlotu Sholikhah

Dalam Tesis ini Membahas tentang bagaimana Karakteristik orang Munafik Karena dalam realita sehari-hari sering dijumpai ada orang yang begitu mudah mengucapkan perkataannya sendiri namun dalam hati mengingkarinya. Pada satu waktu berjanji, namun pada waktu yang lain dia mengingkarinya. Karakter seperti tersebut kerap kali dapat disaksikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Bahkan ada yang saling tuding satu dengan yang lainnya dengan memberi predikat sebagai orang Munafik.

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Karakteristik orang Munafik dan bagaimana al-Qur'an menghadapi orang Munafik dalam pandangan Mufassir. Dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Dimana akan mengumpulkan beberapa pendapat tentang karakteristik orang munafik dan cara menghadapinya. Penelitian ini tergolong library research (penelitian kepustakaan), adapun data dikumpulkan dengan cara mengutip, mengikhtisarkan, dan menyadur data-data kualitatif dari berbagai sumber literatur yang mempunyai relevansi dengan karakteristik munafik dalam al-Qur'an dan ayat-ayat yang berkaitan dengan menghadapi orang munafik.

Dari hasil pembahasan dan penjelasan yang diuraikan didalam Tesis ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang Munafik yaitu diantaranya : Berdusta dalam perkataan, keras kepala dan berbuat kerusakan, sombong dan angkuh, berperilaku ganda, suka mencela dan mengejek, dan bersumpah palsu. Sedangkan cara menghadapinya yaitu sebagai berikut : Memperkokoh loyalitas sesama Muslim, Tidak menjadikan sebagai teman dekat, dan tidak menjadikan mereka sebagai Pemimpin, dan melakukan jihad.

Implikasi penelitian ini adalah umat Islam dewasa ini perlu mengetahui bagaimana konsep menghadapi orang munafik dalam perspetif al-Qur'an agar kita bisa lebih berhati-hati dan mawas diri. Oleh karena itu, peranan berbagai pihak dalam membina umat sangat diperlukan agar perilaku munafik dapat dicegah sedini mungkin.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat Nya, kami dapat menyusun Tesis ini dengan baik, tanpa mengalami hambatan yang berarti. Tesis ini Disusun dan diajukan kepada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan selesainya tugas ini, penulis mengharapkan agar kiranya bisa diterima dan ditindaklanjuti sehingga menjadi sebuah karya yang berbentuk Tesis. Penulis berharap kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan Tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag. Selaku Direktur Program Pascasarja UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
3. Dr. Suhandi. selaku Ketua Program Study Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
4. Dr. H. Abdul Malik Ghazali, Lc., M.A. dan Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A. Selaku pembimbing penulisan Tesis;

Semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua dukungan yang telah diberikan. penulis menyadari keterbatasan penulis dan kemampuan penulis. maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis, mudah mudahan Tesis ini bermanfaat untuk penulis dan umumnya untuk para pembaca.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Penulis,

Riyadlotu Sholikhah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fath{ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>D{ammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ / اِ	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
وُ ...	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raud}ah al-at}fa>l*
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madi>nah al-fad}i>lah*
الْحِكْمَةُ : *Al-h}ikmah*

5. Syaddah (*tasydi>d*)

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydi>d (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana>*

نَجَّيْنَا : *Najjaina>*

الْحَجُّ : *Al-h}ajj*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali> (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi> (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalzalalah* (*bukan az-zalzalalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'muru>na*

النَّوْءُ : *Al-nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أَمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

9. Lafz *al-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينُ اللَّهِ : *di>nulla>h* , بِاللَّهِ : *billa>hi>>*.

Adapun *ta marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi>rah}matilla>h*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	10
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	19

BAB II TINJAUAN TEORI TENTANG MUNAFIK

A. Pengertian Munafik	20
B. Karakteristik Orang Munafik	26
C. Usaha-usaha orang Munafik	46

BAB III PEMETAAN UMUM AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG ORANG MUNAFIK

A. Pemetaan Umum ayat-ayat al-Qur'an tentang orang Munafik	53
1. Ajakan untuk taat kepada Allah SWT.....	54
2. Balasan untuk orang munafik	55

3. Tentang ciri-ciri munafik	58
4. Perintah memerangi orang munafik	60
B. Ayat-ayat tentang Menghadapi orang Munafik	61
1. Ajakan untuk taat kepada Allah dalam QS. Al-Nissa : 88	61
2. Ajakan untuk tidak menjadi teman dekat dalam QS. Al-Nissa : 89	64
3. Tidak menjadikan pemimpin dalam QS. Al-Maidah : 57	67
4. Perintah Jihad dalam QS. At Taubah : 73	68
C. Biografi Para Mufasir	71
1. Ibn Katsir	71
2. Sayid Qutb	75
3. At-Thabari.....	77
4. M. Qurais Shihab	79
5. Ali al- Sahbuni	81

BAB IV AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI ORANG MUNAFIK DALAM PADANGAN MUFASSIR KLASIK DAN MODERN

A. Al-Qur'an Dalam Menghadapi Orang Munafik Menurut Tafsir

Klasik Dan Tafsir Modern serta Analisis	84
1. Memperkokoh Loyalitas sesama Mukmin	84
2. Tidak Menjadikan Sebagai Teman Dekat	93
3. Tidak Menjadikan Mereka Sebagai Pemimpin	101
4. Melakukan Jihad	109

B. Dampak Munafik Terhadap Lingkungan

1. Merusak tatanan masyarakat.....	129
2. Merusak tatanan persahabatan	129
3. Merusak tatanan dunia	130

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	131
B. Implikasi	133

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia memiliki hubungan dengan tuhan, walaupun disisi lain manusia memiliki komunikasi dengan manusia yang lain dan memiliki karakter, sifat serta watak yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam penulisan banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga kehidupan tersebut dijadikan sebuah pemahaman dan pengembangan sehingga dijadikan wahana interaksi antara sesama. Namun di sisi lain akan semakin mengaburkan pengenalan (ta'aruf) terhadap sosok pribadi tersebut.

Hal ini dimungkinkan karena dinamika yang terjadi pada kehidupan manusia diantaranya dilihat dari sifat, karakter yang dimilikinya terus akan mengalami perkembangan sesuai dengan fenomena yang ada atas dasar ksistensi dorongan yang lain dalam diri maupun di luar dirinya orang munafik di masyarakat, sehingga lingkungan di sekitarnya yang turut mempengaruhi pembentukan karakter yang terjadi. Hal ini bisa dilihat dari potensi dasar yang telah dimilikinya sejak lahir.¹ Sampai kemudian ada yang terakumulasi menjadi karakter khas atau kebiasaan yang selalu muncul setiap kali ia melakukan interaksi antar sesamanya.

¹ Dalam al-Qur'an potensi dasar manusia itu disebut dengan fithrah yang disebutkan pada surat al-Rûm/30 ayat 30. Dalam hal ini penafsiran kata fithrah pada ayat tersebut diterjemahkan dan didefinisikan oleh banyak pakar dengan makna yang bermacam-macam. Diantara arti-arti yang dimaksud adalah : thuhr (suci), Islâm (agama Islam), tauhîd (mengakui keesaan Allah), ikhlâsh (murni), al-Gharîzah (insting), kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran, potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah dan fithrah juga berarti ketetapan atas manusia baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, dan sebagainya. (Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. hlm. 7.)

Karakter diri seseorang dalam hal ini secara lahiriah dapat diketahui salah satunya yang paling umum dari sifat bicaranya. Yaitu dengan memperhatikan kesesuaian antara apa yang diucapkannya dengan apa yang dilakukannya. Atau lebih mendalam lagi, apakah ada kesesuaian antara apa yang diucapkannya dengan apa yang ia yakini dalam hatinya. Kemudian dengan memperhatikan konsistensi dari sifat bicaranya tersebut bila dihadapkan pada situasi atau orang yang berbeda dengan pertama kali waktu ia mengucapkannya. Terkadang dalam kehidupan keseharian yang biasa dilakukan dikalangan masyarakat, seseorang mengatakan sesuatu sangatlah mudah itulah yang terkadang kita dengar, sehingga orang munafik memperlakukannya dengan setara di dalam benak diantara mereka.

Dalam realita sehari-hari sering dijumpai ada orang yang begitu mudah mengucapkan perkataan yang orang munafik sendiri dalam hati mengingkarinya. Di tempat lain orang munafik berkata setuju, tetapi di tempat lain pula orang munafik berkata yang berbeda antara perkataan satu dengan perkataan yang lain. Pada satu waktu orang munafik berjanji, namun pada waktu yang lain orang munafik mengingkarinya. Dan biasanya hal itu dilakukannya untuk suatu kepentingan yang hendak dicapai. Karakter seperti tersebut kerap kali dapat disaksikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan ada yang saling tuding satu dengan lainnya dengan memberi predikat sebagai orang munafik. Begitu mudahnya predikat tersebut dilabelkan pada seseorang, yang tidak jarang menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

Inilah musuh Islam, yang sesungguhnya yang harus dibenahi. karena kebencian mereka dimulai dari lubuk hati yang paling kuat, oleh karena itu pada umumnya orang bijak yang menurut mereka akan berkembang adalah ia yang berusaha menghancurkan fondasi agama. Pada dasarnya, mereka adalah musuh Islam, sehingga umat islam harus mewaspadaai mereka dan kebencian datang dari hati yang kuat, oleh karena itu walaupun mereka berusaha menghancurkan fondasi agama, kebanyakan orang mengira mereka adalah orang pintar. Selama ini Agama Islam dan pengikutnya masih menjadi incaran.

Sesuai dengan Kalam Allah :

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ﴾

Dan diantara manusia ada berkata, “ kami beriman kepada Allah dan hari akhir “, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah : 8).²

Ayat lain :

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Katakanlah (Muhammad), “ siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi ? “ katakanlah, “ Allah “ dan sesungguhnya kami atau kamu(orang-orang musrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Ahzab : 24).³

² https://lajnah.kemenag.go.id/unduhan/class/1-qkiw_tahun_2012

³ https://lajnah.kemenag.go.id/unduhan/class/1-qkiw_tahun_2012

Dalam ayat lain Allah berfirman :

﴿ وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴾

Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, “ kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya),” kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman. (QS. An-Nuur : 47).⁴

Dari ayat diatas bahwasanya, orang munafik mengatakan bahwa mereka beriman namun kenyataan yang ada pada dirinya mereka tidak beriman. Adapun memecahkan masalah-masalah tersebut di atas, kitab suci “*al-Qur’an*” terus menerus ditinjau, kemudian sesuai perannya dalam merespon dinamika kehidupan masyarakat dibuktikan melalui tindakan praktis bahwa tingkah laku terdiri dari banyak orang yang berbeda-beda. Apalagi saat berhadapan dengan orang munafik, berbagai upaya mereka menimbulkan kehancuran di muka bumi. Ini bukan hanya misi orang percaya, tetapi juga upaya untuk meramalkan dan bagaimana menghadapi membawa kelangsungan hidup manusia. Dalam *al-Qur’an*, gambaran seorang munafik digambarkan sebagai orang dengan kepribadian ganda, dua wajah, perselisihan yang dijadikan Jika seorang munafik memiliki kebenaran di dalam hatinya, itu menunjukkan suatu masalah yang sangat besar. Karakter kepribadian tersebut yang muncul biasanya ditentukan oleh perilakunya dan dipengaruhi oleh pemikirannya, yang seringkali tidak sesuai dengan

⁴ <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/class/1-qkiw> tahun 2012

keberadaan dan kemampuannya.

Kebohongan adalah ciri dasar untuk menutupi segala keburukan dan kejahatan yang dilakukan oleh diri sendiri. Orang munafik dilahirkan untuk mencoba memberikan pemahaman bahwa mereka adalah manusia yang paling baik dan paling sempurna di mata orang lain, walaupun banyak diantara mereka memiliki niat salah serta sakit hati di belakang mereka. Intinya, bahwa orang munafik adalah orang yang kondisi fisiknya bertentangan dengan pikiran dalam perkataan dan perbuatan. Sehingga dalam kesehariannya mereka sebenarnya membohongi baik diri nya maupun untuk orang lain.

Perihal munafik dijelaskan melalui firman Allah SWT :

﴿ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾

Maka Allah SWT menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari yang telah diikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. (QS. Al-Tauwbah : 77).⁵

Allah dalam firman-Nya membenarkan tentang perihal orang munafik dan menyampaikan sebagai pendusta kepada mereka, sesuai dengan ayat :

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾

“ Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.” Dan Allah

⁵ https://lajnah.kemenag.go.id/unduhan/class/1-qkiw_tahun_2012

*mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta”. (Qs. Al-Munâfiqûn/63: 1).*⁶

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa selama seseorang tetap berada pada sifat dusta sebagaimana telah diuraikan di atas maka selama itu berarti dia berada dalam kemunafikan yang tercela. Dan pada dasarnya, apabila seseorang telah terbiasa dalam kedustaan, biasanya sangat sulit untuk bersikap jujur dan keluar dari kebiasaan tersebut. Keberadaan orang munafik sangat membahayakan bagi kehidupan. Mereka senantiasa terus ada pada setiap tempat dan zaman sepanjang kehidupan umat manusia. Bahaya yang ditimbulkan olehnya meliputi seluruh aspek kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat, menyangkut persoalan keagamaan (iman dan peribadatan) maupun persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Landasan Firman Allah SWT di atas dapat diterangkan ketika selama orang tersebut dalam keadaan kemunafikan yang hina. Pada dasarnya, ketika seseorang terbiasa berbohong, jujur dan menghentikan kebiasaan, biasanya sangat sulit. Orang munafik sangatlah berbahaya bagi kehidupan ini. Karena bisa membahayakan semua. Bahaya yang ditimbulkannya antara lain masalah agama (kepercayaan dan ibadah) serta masalah kehidupan berbangsa dan bernegara, melibatkan semua aspek kehidupan pribadi dan sosial.

Disisi lain dalam tafsiran surat al hadid pada artikel Kamarul Azmi Jasmi diterangkan bahwa kategori orang munafik yang berada dikalangan umat islam diantaranya : golongan mereka yang benar-benar munafik yaitu

⁶ <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/class/1-qkiw> tahun 2012

golongan yang benar-benar diluar islam dan golongan dalam hatinya sama sekali sebagai bukan agama Islam, golongan mereka yang beriman namun keimanan mereka bercampur dengan sifat *nifaaq*.⁷

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hafizullah “ Hanya orang-orang fasiklah yang mengingkari Allah SWT. Yang dimaksud orang fasik disini adalah orang-orang yang telah mengetahui kebenaran dengan nyata, tetapi mereka lebih memilih kesesatan karena kedengkian terhadap orang-orang yang membawa kebenaran. Orang-orang yahudi dan semua orang kafir termasuk golongan orang fasik.⁸

Dalam hal ini, jika kita dengan cermat mempelajari dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan tanda-tanda yang dikandungnya, Anda akan menemukan petunjuk dan penjelasan tentang metode atau upaya yang harus dilakukan orang beriman dalam berurusan dengan orang. Tentunya konsep-konsep yang berbeda ini memiliki nilai edukatif bagi pemeluk agama dan dapat dijadikan pedoman bagi pemeluk agama untuk melakukan aktivitas dan pergaulan hidup di tengah masyarakat dan negara. Pertanyaan ini menekankan sekaligus mengingatkan akan berharganya dalam berupaya untuk mengembangkan diri dan memperoleh kebahagiaan impian dalam hidup. Kebahagiaan yang ingin diwujudkan tidak hanya diperoleh dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga pemenuhan kebutuhan spiritual dan

⁷ K. A. Jasmi, *Perumpamaan Indah Buat Sang Munafik: Surah al-Baqarah (17-20)*, (Malaysia, UTM Pusat Islam : 2018), Vol. 9, hlm. 10-11.

⁸ Hafidzullah, dkk, *Respon al-Qur'an terhadap karakter orang fasik*, (IAIN Batusangkar, Al-Abkar : 2017), hlm. 32.

moral. Diantara beberapa hal tersebut adalah melalui kegiatan pendidikan.⁹

Al-Qur'an juga menarik banyak perhatian. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa dari semua aspek, semua ayat al Qur'an membahas tentang pendidikan. Termasuk diantaranya menjelaskan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia di bumi yang diciptakan Allah.¹⁰ Oleh karena itu, jika dilakukan penyelidikan secara rinci yang didasarkan ayat-ayat al-Qur'an seperti diuraikan, maka dapat dikatakan pendidikan islam bertujuan untuk memajukan hamba agar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Yaitu sebagai pemimpin menurut konsep yang ditetapkan oleh Allah ".¹¹

Diantaranya melalui doktrin al Qur'an adalah tafsir dan tuntunan menyeluruh (komprehensif), tetapi tafsir dan tuntunan global (umum) pada ibadah, masalah sosial atau masalah tertentu. Pembahasan masalah ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab suci dan surat yang sebagian besar membahas topik masalah, Misalnya, tidak selalu muncul dalam al-Qur'an atau beberapa kelompok bagian didalam *Mushaf* (al-Qur'an). Sebagaimana disebutkan di atas, ketika melakukan penelitian lebih rinci perihal tentang ayat al-Qur'an, dapat disampaikan bahwasanya arah pembelajaran al-Qur'an adalah untuk "memajukan manusia untuk menjalankan fungsi hamba Allah dan Khalifah didunia menurut konsep yang ditetapkan oleh Allah".¹² Maka dari itu, perlu adanya diskusi yang dapat mengangkat topik pokok masalah, atau dilakukan

⁹ Muhammad 'athiyah al-abrasy, *Ruh al-Tarbiyyah Wa al-Ta'lim*, (Kairo, 'Isa al-Babi al-Halabi : 1988), hlm. 5-6.

¹⁰ Lihat QS al-Nahl/16 : 43. dan 78 ; al-Tawbah/9 : 122. al-'Alaq/96: 1-5. Âli 'Imran/3 : 79, 190, 191 ; al-A'râf/7: 179 ; al-Isrâ'/17 : 36; al-Nisa'/4: 9 ; al-Tahrîm/66: 6.

¹¹ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Kairo, Dar al-Syuruq : 1993), hlm. 15-16.

¹² *Ibid.*, hlm. 15-16.

dalam cara yang tersusun, lengkap dan sesuai dengan realitas, sehingga dapat dipahami dengan menyeluruh dan mempengaruhi sikap masyarakat selanjutnya terhadap kegiatan kehidupan. Menurut ketentuan al-Qur'an, ini adalah salah satu prinsip ajaran al-Qur'an, termasuk pemaparan dan petunjuk universal (komprehensif) yang bersifat global (umum).

Berhubungan dengan itulah, kalau diteliti dan didalami dengan seksama, bahwa ayat-ayat al-Qur'an, maupun melalui isyarat-isyarat yang dikandungnya akan dijumpai petunjuk maupun penjelasan yang berkenaan dengan cara atau upaya yang harus dilakukan oleh orang-orang mukmin dalam menghadapi orang munafik tersebut. Berbagai ragam konsep itu tentu memiliki nilai pendidikan bagi orang-orang mukmin, sebagai petunjuk hidup dalam menjalani aktivitas dan pergaulannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan negara.

Dalam permasalahan diatas penelitian ini bertujuan agar dapat memperdalam ayat-ayat al-Quran secara terperinci dan diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada para pembaca khususnya yang berkaitan dengan keberadaan orang-orang munafik, lebih khusus yang berkenaan al-Qur'an membahas orang-orang munafik dengan membandingkan antara tafsir klasik dan tafsir modern, dan oleh karena itu dapat digunakan sebagai pedoman untuk membangun hubungan antara manusia dalam masyarakat dan kehidupan, sehingga penulis menganalisis beberapa pendapat para mufassir.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sangat diperlukan ditentukan beberapa pertanyaan perihal orang munafik, diantaranya :

1. Bagaimana memberikan pemahaman tentang karakteristik orang munafik dalam al-Qur'an.
2. Bagaimana al-Qur'an dalam menghadapi orang munafik menurut para mufassir (Kajian tafsir klasik dan tafsir modern).

2. Pembatasan masalah

Adapun landasan pada permasalahan di atas, terdapat banyak dokumen yang membicarakan perihal orang munafik, hanya saja dapat diperdalam serta diperiksa dari berbagai aspek untuk menimbulkan pembahasan yang berbeda. Maka dari itu, pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini sebatas mempelajari kitab al-Qur'an, diantaranya membahas bagaimana al-Qur'an menghadapi orang munafik. Hingga akhirnya, penelitian ini fokus pada bagaimana strategi al-Qur'an guna menghadapi orang munafik.

3. Perumusan Masalah

Selain itu, guna memberi pemahaman dalam ruang lingkup, maka permasalahan tersebut dijabarkan beberapa hal diantaranya :

1. Bagaimana karakteristik orang munafik dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana al-Qur'an dalam menghadapi orang munafik menurut para mufassir (Kajian tafsir klasik dan tafsir modern)?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Sebagai ungkapan dari pertanyaan, secara global bahwasanya penelitian ini diharapkan untuk mengetahui bagaimana menghadapi orang munafik berdasarkan al-Qur'an. Sehingga secara rinci, adapun harapan dari studi ini mendapatkan didefinisikan sebagai berikut :

1. Menganalisa karakter orang munafik dalam al-Qur'an;
2. Menganalisis karakteristik orang-orang munafik dalam al-Qur'an (*Kajian tafsir klasik dan tafsir modern*).

Sehingga dalam penelitian ini ada beberapa hal yang bisa digunakan diantaranya :

1. Memberikan pengetahuan dan keilmuan khusus kepada para peneliti, serta memberikan pemahaman bagaimana menurut tafsir al-Qur'an, menambah dokumen sastra untuk pengetahuan keagamaan, khususnya di bidang penelitian orang-orang munafik;
2. Dapat dijadikan sumber pengalaman dan motivasi bagi masyarakat yang menginginkan untuk menyucikan diri (*tadzkiyyah al-nafs*);
3. Selain itu, guna memberikan pemahaman perihal masalah di atas dan menghindari perselisihan antar peneliti, maka uraian masalah tersebut ;
4. Dapat meningkatkan ilmu khususnya ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an.¹³

¹³ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada : 1994) , hlm. 20.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut pemahaman dan eksplorasi peneliti, sejauh ini belum ada penelitian ilmiah yang spesifik dan komprehensif yang dapat menguji konsep menghadapi orang munafik dalam al-Qur'an menurut para mufassir. Ahmad Haekal membahas orang-orang munafik dalam al-Qur'an lebih detail isi Tesisnya yang berjudul al-Qur'an berkaitan dengan orang munafik.¹⁴ Disisi lain, dalam penelitian ini, Yang seharusnya membahas perihal munafik, malah tidak dibahas.

Iril admizal yang berjudul menerangkan bahwa "*Taktik Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran*", dijelaskannya bahwa *nifaq* dan orang munafik yang diutarakan tidaklah sama berhubungan dengan persoalan keimanan yang menjurus pada masalah kebohongan dan pengkhianatan kepada Allah SWT dan Rasulnya, tetapi munafik juga meliputi persoalan yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia dalam berinteraksi sesamanya, yakni dengan berperilaku ganda atau bermuka dua dalam bersikap dihadapan orang, kata lisan dan perbuatannya sangat bertentangan dengan ketentuan dan ketentua *syara'* sebagaimana yang telah diyakini kebenarannya.¹⁵

Herland Widiannya mengambil jurusan filsafat dan politik di makalah lain berjudul "*Penolakan al-Qur'an* " yang diterbitkan pada 2017, di UIN Alaudin Makasar menjelaskan tentang penyangkalan orang munafik dengan membahas wujud orang munafik, artinya orang munafik adalah orang jahat

¹⁴ Ahmad Haekal, Tesis pada PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kemudian, kertas tersebut dicetak menjadi buku berjudul "*The Dangers of Hypocrisy and Nature*" (Jakarta, Al-Mawardi Prima : 2004), hlm. 25.

¹⁵ Iril Admizal, *Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut al-Qur'an*, (Curup, Jurnal Al-Quds : 2018), Vol. 2. No. 1. hlm. 68.

dalam segala aspek sebagaimana dalam surat Al-Taubah ayat 75-78. Hanya saja dalam karya ini perihal tentang menghadapi orang munafik tidak terlalu disinggung, sehingga dapat dikatakan dalam karya ini sangatlah berbeda dengan karya yang penulis kaji.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari sudut pandang penulis, sehingga hal yang berurusan dengan orang-orang munafik menurut Tafsir klasik dan modern, belum ditemukan pembahasannya secara terfokus dan mendalam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif¹⁶ Ini adalah analisis deskriptif dan fokus penelitian perpustakaan. Dalam penelitian ini, penulis lebih menggunakan bahan penelitian dengan melalui bahan tertulis, baik secara tidak langsung maupun secara langsung yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Menurut tujuan penelitian, sumber utamanya adalah "*al-Quran*". Dari sumber utama ini, penulis telah mengumpulkan ayat tentang kemunafikan.

2. Pendekatan Metode Tafsir

Metode pembahasan bait-bait al-Qur'an dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*tafsîr maudhu'i*).¹⁷ Artinya ayat-ayat Alquran akan dibahas sesuai tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dapat dipelajari secara

¹⁶ Khalifah Mustamin, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar, Alauddin Press : 2009), hlm. 2.

¹⁷ Abd al-Hayy al-Farwami, *Al-Bidâyah fî al-Tafsir al-Mawduhî*, *Dirasat Manhajîyyah Mawduhîyyah*, (Mesir, Mathba'atal-Hadhratal-'Arabîyyah : 1977), Cet. 2, hlm. 52.

mendalam dari semua yang berkaitan dengan tema (tentang asbâb al-nuzûl, dan artian kata (*mufradat*), dan lainnya). Semuanya telah dipaparkan lebih detail dan menyeluruh, kemudian didukung dengan argumen atau fakta yang terbukti secara ilmiah, yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan pemikiran rasional.

Dalam pengoperasiannya, adapun langkah-langkah yang digunakan diantaranya :

1. Tentukan topik masalah terkait dengan orang-orang munafik lebih fokus pada konsep menghadapi orang munafik;
2. Menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan masalah tersebut;
3. Mendiskusikan bingkai dalam kesempurnaan (*ikhtisar*);
4. Mengkaji ayat-ayat secara komprehensif dengan menyusun tulisan suci dengan arti yang sama atau mengkompromikan ayat-ayat lainnya;
5. Mengkaji tulisan suci dengan menyusun tulisan suci yang memiliki arti yang sama dengan orang munafik atau menghubungkannya dengan tulisan suci "umum" lainnya.

Oleh karena itu, berdasarkan pokok permasalahan yang dibahas, yang menjadi acuan utama adalah penafsiran al-Qur'an, diantaranya : dalam karangan Muhammad Ibn Jarir Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an, disisi lain dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim karangan Ibn Katsir, lain halnya dalam kitab Fi Zhilalil Qur'an karangan Sayid Qutbh, kemudian karangan Muhammad Husain al-Thaba' thaba'I terdapat pada kitab Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, serta karya lainnya.

Adapun yang menjadi sasaran mengapa buku review yang disebutkan di atas digunakan sebagai bahan referensi utama adalah karena selain populer di kalangan akademisi, terutama di bidang penelitian, juga memberikan banyak review ketika mereview ayat suci yang berkaitan dengan ayat lainnya. Diskusi tentang orang-orang munafik menjadi subjek penelitian ini. Selain itu, buku-buku tersebut dianggap mewakili gaya tafsir klasik dan modern.

Selain buku-buku penjelasan di atas, buku-buku yang memiliki makna relevan juga digunakan untuk memperjelas dan memahami dalam pembahasan penelitian. Artinya, dalam bentuk data pelengkap, data tersebut diambil dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, serta buku-buku lain tentang ilmu tafsir serta buku-buku lainnya. Sehingga mempermudah penulis menjabarkan sesuai dengan tema yang penulis kaji.

Disisi lain referensi untuk mendapatkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang dikaji oleh penulis diantaranya kitab yang dikarang oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi yakni 'Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazha Qur'an al-Karim. serta untuk memberi pemahaman dari istilah kata-kata didalam al-Qur'an dengan menggunakan kitab yang dikarang oleh al Husain, Abu al-Qasim ibn Muhammad al-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya yang berjudul al Mufradat fi al-Gharib serta Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an.

3. Metode pengumpulan data

a. Sumber data

Adapun yang menjadi pelengkap dalam penelitian ini, penulis menggunakan perpustakaan (*library research*), sumber utamanya adalah al-Qur'an dan kitab tafsir lainnya, dan dijadikan referensi yang lain berupa buku-buku Islam atau yang bertema Islam.

b. Metode pengolahan data

Adalah penimbangan, penyalinan, pengorganisasian serta penyortiran. Memfilter data dan memprediksi, yaitu memilih data yang sesuai dan relevan terkait dengan masalah saat ini, dan berhati-hati. Memberikan pemahaman dan membagi-bagi sesuai dengan aturan tertentu. Selesai mengumpulkan hasil tersebut, cara yang selanjutnya adalah mengolah data yang diolah disesuaikan dengan mekanisme penelitian melalui tahapan sebagai berikut :

1. Pemeriksaan data (*Editing*)

Editing adalah Suatu banyak aktivitas yang digunakan buat mengecek secara teliti catatan ataupun catatan informasi yang dikumpulkan oleh pencari informasi dalam riset, apakah hasil rekaman informasi berikutnya udah lumayan baik serta dapat diolah lebih lanjut, ataupun kudu ditunaikan pengecekan buat mencapai konvensi lebih lanjut.¹⁸

¹⁸ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Praktek*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2001), h1m. 173-174.

2. Tabulasi Data (*Tabulating*)

Adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data atau fakta yang disusun dan dikodekan dalam bentuk tabel.¹⁹ Sehingga dari berbagai data dan teori yang terkumpul, jika diperlukan untuk membuat tabel dalam pembahasan berguna untuk memudahkan pembaca semua dalam memanfaatkannya.

3. Rekontruksi data

Adalah “ menata ulang informasi yang mendalam baik secara tertib, berentetan, serta logis sehingga gampang dimengerti serta dipaparkan ”.

4. Sistemasi data (osifikasi)

Pakar sistem data adalah " memposisikan data sesuai urutan pertanyaan dan kerangka pembahasan masalah".²⁰ Berdasarkan data yang terkumpul, penulis akan mengikuti sistem penulisan

c. Metode Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Sugiyono menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan data yang diperoleh dari wawancara, angket, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka/literasi, dengan cara mengorgaisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 180.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta : 1993), hlm. 126.

dan orang lain.²¹

Dalam menganalisis data disini dengan beberapa pengumpulan informasi dicoba analisis informasi serta penarikan kesimpulan. Dengan Metode analisis deskriptif, yaitu berusaha mengumpulkan dan mengorganisasi data, kemudian menganalisis data tersebut.²² Inti dari analisis data deskriptif adalah berkat penerapan metode kualitatif, data yang terkumpul berupa teks dan gambar, bukan dalam bentuk digital. Selain itu, semua informasi yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai konten penelitian utama.²³ Sehingga, laporan penelitian akan memuat referensi data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan.

Analisis isi adalah metode untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan dari dokumen menggunakan serangkaian prosedur. Menurut Hostli, analisis isi adalah suatu teknologi yang menarik kesimpulan dengan menemukan ciri-ciri suatu pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁴ Selain itu, melalui analisis isi dapat membandingkan sebuah buku di bidang yang sama dengan buku lain berdasarkan perbedaan waktu penulisan buku-buku tersebut untuk mencapai tujuannya.

²¹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta : 2010), hlm. 335.

²² Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung, Tarsita : 1990), hlm. 139.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya : 2002), Cet. Ke-16, hlm. 162.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 163.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun guna mempermudah para pembaca dalam penelitian ini, penulisan ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama diantaranya pendahuluan kemudian sub pembahasan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah bersifat ilmiah yang didasarkan bahasan tentang Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Kemudian pada Bab kedua berisi tentang Tinjauan teori tentang munafik, pengertian munafik, karakteristik orang munafik, usaha-usaha orang munafik menurut al-Qur'an. Pada Bab ketiga pembahasan tentang pemetaan umum ayat-ayat al-Qur'an tentang orang munafik, ayat-ayat tentang menghadapi orang munafik dan asbabun nuzul dan biografi para mufassir.

Pada Bab keempat tentang al Qur'an dalam menghadapi orang munafik menurut tafsir klasik dan tafsir modern, analisis penafsiran para mufassir, dan dampak kemunafikan dalam kehidupan.

Serta Bab kelima yaitu Kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORI TENTANG MUNAFIK

A. Pengertian Munafik

Secara etimologis, kata "*munafik*" dalam bahasa Arab "*nafaqa*" yang berarti lubang tikus. Dalam hal ini, diibaratkan antara lubang tikus dan kemunafikan. Bagian atas (luar) lubang tikus tertutup tanahliat, sedangkan dibawahnya berlubang. Hal yang serupa tentang kemunafikan (Islam di luar dan di dalam) adalah penyangkalan dan penipuan. Atau karena biasanya terlihat ke lubang, tapi tidak ada jalan keluar.²⁵

Munafiq merupakan kata benda dari bahasa Arab yakni munafiqun yaitu terminology dalam agama Islam yakni masuk pada mereka yang berpura-pura mempelajari agama islam hanya saja tidak terdapat dalam hatinya. Munafik merupakan orang yang nifaq. Nifaq secara bahasa yakni ketidaksamaan antara lahir serta batin. Bila ketidaksamaan itu dalam kepercayaan, hatinya kafir namun mulutnya berkata beriman, hingga dia tercantum nifaq itiqadi.

Dalam jurnal Zaenal Abidin bahwasanya munafik diartikan para ulama sebagai komunitas manusia yang berpura-pura atau ingkar, apa yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang ada didalam hatinya dan tindakannya. Sedangkan menurut said, mereka adalah komunitas bermuka dua, maksudnya performen lahir bertolak belakang dengan batin. Ucapan (lisan) tidak sejalan dengan hati. Sedangkan kafir ada beberapa pengertian

²⁵ Muhammad bin 'Abdullâh al-Buraikan ibn Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Mesir, Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar : 2002), hlm. 200.

yang dikemukakan oleh beberapa ulama. Adapaun yang paling umum digunakan adalah komunitas manusia yang menolak kebenaran dari Allah SWT dan yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, sedangkan menurut said kafir itu adalah komunitas manusia yang tidak percaya dengan adanya Tuhan.²⁶

Disisi lain kata munafiq diambil dari kata *nafaqa-nifaqan* yang artinya mengikat, ikut andil guna membicarakan sesuatu dari sudut pandang agama lain.²⁷ Al-Raghibal memberikan makna *nifaq* dengan masuk syara' (agama) melalui pintu pertama kemudian keluar melalui pintu yang lain.²⁸ Menurut Al-Jurjani, *nifaq* diartikan sesuatu penyampaian melewati ungkapan yang didasari atas keraguan didalam hati.²⁹

al-Qur'an berbicara tentang "*nifâq*" berbagai bentuk untuk menunjukkan kemunafikan dan telah disebutkan sebanyak 37 kali. Saat mengklasifikasikan, sebagian besar ayat al-Quran yang membahas munafik diturunkan di kota Madinah. Ini karena pada masa Madinah, kemunafikan muncul dan berkembang sangat jelas. Adapun dalam hukum Islam, orang-orang munafik berpura-pura tidak sesuai dengan fakta yang ada di hadapan massa, padahal kondisi mental atau perilaku mereka sebenarnya tidak tepat keyakinan atau tindakannya, disebut *nifaq*.³⁰

²⁶ Zaenal Abidin, *Pluralisme agama dalam Islam, Study atas pemikiran pluralism Said Agil Siradj*, (Jakarta, CBDC Binus University : 2014), hlm. 640.

²⁷ Al-Muthairi, Abdul Muksin, *Buku Pintar Hari Akhir*. (Jakarta, zaman : 2012), hlm. 465.

²⁸ Al-Ashahani Al-Râghib, *Mu`jam Mufradât Alfâzh al-Qur`ân*, (Beirut, Dâr al-Fikr : 2004), hlm. 524.

²⁹ Alî bin Muḥammad, '*Alî al- Husainî al- Jurjânî, Al-Ta'rîfât*, (Beirut: Dâr al- Kutub al- Ilmiyyah, 2003), Cet. ke-2, hlm. 241.

³⁰ Ibrâhîm bin Muḥammad bin 'Abdullâh al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Beirul, Dar al fiq : 2003), hlm. 201.

Perihal kemunafikan terdapat al-Qur'an al-Ma'idah / 5: 41;

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

“ Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.” Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.”³¹

Ayat ini menjelaskan tentang orang munafik yang segera memperlihatkan kekafirannya setelah mereka melancarkan berbagai tipu muslihat yang jahat, terhadap kaum muslimin dan dukungannya yang

³¹ <https://lajnah.kemenag.go.id/unduhan/category/1-qkiw>. 2012

berlbihan kepada kaum musyrik. Ibnu abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sikap Abdullah bin ubay ibnu salul dan kawan kawannya mereka gemar dengan berita bohong mengenai agama allah.³² Orang-orang yang berbohong terhadap dirinya sendiri. Inilah mengapa hati mereka dihancurkan oleh penyakit yang terus menyebar dan memburuk serta menyebar ke bagian tubuh lainnya, seperti kejahatan, kecemburuan dan kebencian yang menyebar dengan cepat dan menyebar. Meski masih bisa menerima pengobatan, pada diri mereka sudah mengeras dan sulit menyembuhkan kecemburuan.

Orang munafik adalah orang bermuka dua yang percaya bahwa dia bisa hidup di dunia dengan menggabungkan antara perkara yang baik dan perkara yang buruk. Karena kesombongan mereka, pikiran mereka menjadi buta, menghalangi semua kebaikan dan menanam semua kejahatan, seperti hujan yang menyiram biji atau membuat mawar lebih harum, kejahatan orang munafik semakin tajam dan kuat, racunnya menjadi semakin mematikan.³³

Disisi lain bahwasanya orang munafik ada 2 tipe dalam golongan umat islam ialah kalangan yang betul- betul orang munafik, ialah kalangan yang diluar agama Islam serta kalangan yang sama sekali hatinya bukan Islam, kalangan mereka beriman, cuma saja iman mereka dicampur dengan *nifaq*. Ada pula identitas awal ialah kalangan yang semula beriman cuma saja mereka memilah jalur kufur dari Islam serta memerangi Islam dari dalam, sinar hidayah yang sempat terdapat tidak sanggup lagi mengembalikan seperti

³² Muhammad Nawawi al-jawi, Asy-syaikh, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo: 2017), hlm. 86.

³³ Chirzin Muhamad, *Mengerti Asbabun Nuzul*, (Jakarta, Zaman press : 2015), hlm. 188.

semula, mereka memperoleh keselamatan di dunia baik istri, anak, harta barang serta lain sebagainya cuma saja di akhirat hendak memperoleh terus menerus.

Karakteristik yang kedua beriman kepada Allah SWT cuma saja melaksanakan perintahnya dengan setengah- setengah, kalangan ini gembira atas kemenangan Islam khususnya buat kepribadianya sendiri cuma saja kala tertimpa bencana kalangan ini menyalahkan Islam, Iman serta *nifaq* keduanya ada dalam hati mereka tergantung kepada sesi mana yang lebih berkuasa. Keimanan lebih besar daripada *nifaq*, hingga ia terletak dalam golongan orang beriman pada sebahagian besar ajaran Islam. Bila watak *nifaq* seorang pula melebihi sesi keimanannya, hingga mereka hendak menentang sebahagian besar ajaran Islam.³⁴

Dari pembahasan diatas bahwasanya Sifat munafik tersebut yang mendapat perhatian khusus dalam al-Qur'an. al- Qur'an menjelaskan secara mendetil tentang sifat-sifat orang munafik, dengan menyebut kata *al-Munafiqun*, yang disebut dalam 27 tempat dalam 14 surah dan 19 ayat yang berbicara tentang *munafik* dari segala aspek secara global. Begitu pula munafik diungkapkan dalam masdar *nifaq* dalam tiga tempat. Bahkan ada satu surah yang bernama *al-Munafiqun*, surah ini terdiri dari 11 ayat, ayat 1-8 menerangkan sifat-sifat orang *munafik*, 9-11 berisi peringatan bagi orang mukmin. Dan kelompok surah al-Madaniyyah.³⁵ Menurut Toshihiko Izutsu

³⁴ K. A. Jasmi, "*Perumpamaan Indah Buat Sang Munafik : Surah al-Baqarah (17-20)*", (Malaysia, UTM Pusat Islam : 2018), Vol. 9. hlm. 1-13.

³⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani Press : 2006), hlm. 343.

nifaq atau *munafik* adalah keyakinan secara lisan sementara dalam hati tidak percaya. Dengan demikian, jelas bahwa ketidaksesuaian antara kata dan perbuatan dalam berbagai hal yang merupakan keyakinan religius, yang merupakan salah satu gambaran yang karakteristik dari dari fisq (fasik), merupakan unsur yang paling mendasar dalam dalam makna *nifaq*.³⁶

Munafik adalah perbuatan yang lahir dan batinnya tidak sama. Secara lahiriah beragama Islam namun jiwanya dan batinnya tidak beriman. Orang-orang seperti ini biasa disebut dengan munafik, munafik adalah orang yang berbuat nifaq. Tidak mudah mengetahui orang yang munafik sebab tindakan mereka tidak menampakkan sebenarnya secara terbuka melainkan secara sembunyi-sembunyi, ibarat musuh dalam selimut.³⁷ Didasarkan hal tersebut, seseorang yang berpaling dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu:

Munafik dalam tingkatan *nifaq* (terkait dengan iman). Diantaranya memiliki ciri ini adalah: penyangkalan terhadap Nabi. Secara pribadi dan sepenuhnya mengingkari yang dibawa oleh Rasulullah SAW berdasarkan Alquran dan tradisinya, dan membenci ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.³⁸

Pemalsu membawa sejumlah kecil *nifaq* (terkait dengan perilaku). Pada tingkatan mereka, kemunafikan ditandai dengan: kebohongan, janji, pengkhianatan kepercayaan, kecurangan dan penipuan yang mengkhianati standar moral yang tinggi.

Adapun kemunafikan tingkat kedua berupa tingkah laku (sedekah),

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya : 1993), Cet. Ke. II, hlm. 213.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 213.

³⁸ Ibrâhîm bin Muḥammad bin 'Abdullâh al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Madarijus Salikin : 2012). hlm. 68.

meski tidak sampai pada titik di mana pelakunya sama sekali tidak bersentuhan dengan keyakinan agama. Siapapun yang mengumpulkan ciri-ciri kemunafikan dalam dirinya berarti bahwa keburukan telah berkumpul dalam dirinya, dan semua ciri ini adalah ciri-ciri orang munafik. Dalam pembahasan ini lebih menekankan kepada golongan munafik tentang amal atau perbuatan.

B. Karakteristik Orang Munafik

Karakteristik orang munafik menurut al-Qur`an terdapat dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah. Hal inilah yang mendasari sebahagian besar ulama tafsir berpendapat bahwa orang munafik baru muncul pada periode Madinah. Ibn Katsir di antaranya menjelaskan bahwa kemunafikan pertama kali muncul di Madinah setelah terjadi peristiwa Badar al-‘Uzhma (hebat) dan Allah menampakkan kalimah-Nya serta memuliakan Islam dan pemeluk-Nya, maka masuk Islamlah 'Abdullâh bin Ubay bin Salul, yang dahulunya sebagai penguasa Madinah, berasal dari kabilah Khazraj. Ia adalah pemimpin kabilah Aus dan Khazraj pada masa jahiliah yang dahulunya mereka pernah akan menjadikannya sebagai raja mereka. Akan tetapi, datanglah kepada mereka kebaikan, lalu mereka masuk Islam sehingga keinginan mereka terlupakan.

Ubai memiliki dendam terhadap Islam dan pengikutnya atas masa lalu, disebabkan pada waktu itu Islam dan golongannya dalam perang badar meraih kemenangan, sehingga Abdullah bin Ubai bin Salul berkata: “Ini adalah peristiwa besar”. Oleh karena itu, dia berpura-pura mengikuti langkah-

langkah dan cara-cara mengikuti kehidupannya sendiri dan beberapa ahli kitab. Peristiwa ini menimbulkan kemunafikan di Madinah dan masyarakat sekitarnya. Adapun Muhajirin, tidak ada yang munafik, karena dia hijrah bukan karena paksaan rakyat, tapi karena pilihannya sendiri. Dia meninggalkan hartanya, anak-anak dan tanahnya karena dia berharap memiliki segalanya di sekitar Allah di kehidupan selanjutnya.³⁹

Namun, kebaikan datang kepada mereka, dan mereka masuk Islam, sehingga mereka melupakan keinginan mereka. Ubai memiliki dendam terhadap Islam dan pengikutnya. Setelah Muslim memenangkan Pertempuran Badar, Abdullah bin Ubai bin Salul berkata: “ *Ini masalah besar*”. Oleh karena itu, orang-orang munafik berpura-pura mengikuti langkah dan cara hidup mereka dan beberapa Orang-orang dalam Kitab yang masuk Islam.⁴⁰

Firman Allah diantaranya akibat penindasan dan dorongan orang munafik terhadap orang muslim saat itu, sebagian dari mereka melepaskan keyakinannya dan pura-pura percaya, begitu pula sebaliknya. Ini adalah tanda kemunafikan di jaman Mekkah. Jelas sekali bahwa keberadaan orang-orang munafik ada di zaman Nabi Muhammad. Namun, disisi lain saat yang sama, mereka beranggapan bahwa diri mereka sebagai manusia yang melampaui semua kelas manusia, dan pandangan mereka terhadap segala sesuatu dianggap yang tertinggi.⁴¹

Abduh menjelaskan bahwa dalam QS. al-Baqarah : 17 Allah membuat

³⁹ Ismail bin katsir Ibn 'Imaduddin Abi al-Fida` (selanjutnya ditulis Ibn Katsir), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Kairo, Maktabah al-Shafâ : 2004), Cet. ke-1, Juz I, hlm. 65.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 65.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 42.

perumpamaan untuk golongan ini seperti “*orang yang menyalakan api*” Ia menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dengan al-Qur’an yang seharusnya dijadikan sebagai hidayah dalam berbagai hal. Namun, mereka justru mengabaikannya dan lebih memilih untuk taqlid sebelum berusaha memahami lebih dalam mengenai petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur’an. Maka, keadaan mereka ini sama halnya dengan orang yang meminta api untuk dapat menerangi sekitarnya dan setelah mereka mendapatkan api tersebut mereka kehilangan cahayanya. Padahal, api masih ada bersama mereka. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya yakni Q.S. al-Baqarah : 18, Allah menyebut mereka buta, tuli, dan bisu.⁴²

Quraish Shihab menjelaskan karakter kaum munafik dengan melandaskan penjelasan pada ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat tersebut, kata terangnya api dilukiskan dengan kata *ada’a*, berasal dari kata *diya’* yang mengandung arti api dan sinarnya bersumber dari dirinya sendiri. Adapun cahaya yang dihilangkan Allah dilukiskan dengan kata *nur* yang mengandung arti suatu yang bercahaya tetapi merupakan pantulan dari sesuatu yang lain. Nur yang dimaksud dalam ayat ini adalah petunjuk al-Qur’an. Tapi karena sinar tersebut tidak dimanfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka, sehingga mereka dalam kegelapan.⁴³

Bagi Jazmi, Kamaludin Azmi ada dua kategori munafik yang dicerminkan oleh Allah SWT dalam ayat suci al-Qur’an. Gambaran ini

⁴² N. Lasmana, " *Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Kaum Munafik* (Studi Pemikiran Muhammad ‘Abduh Dalam Tafsir Al-Manar," (Jurnal At-Tibyan : 2016), vol. 1. no. 1. hlm. 19-20.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 19-20.

didasarkan atas kajian khusus untuk memperoleh tafsiran ayat Surah al-Baqarah (2: 7- 20). Sehingga hasil yang didapatkan dapat menampilkan ayat tentang karakter orang munafik sehingga samapai dengan saat ini dikalangan umat islam. Beberapa kategori yakni kalangan yang sama sekali hatinya tidak beriman kepada Allah SWT serta Rasul- Nya. Mereka cuma mengambil beberapa faedah daripada keselamatan nyawa diri serta keluarga, dan harta mereka atas pengakuan mereka selaku Muslim. Kalangan kedua yakni kalangan yang beriman tetapi keimanan mereka dicampuri dengan watak nifak. Kebinasan mereka tergantung kepada sesi iman serta nifak mereka kepada al- Quran serta ajaran Islam.⁴⁴

Jadi, adalah penting untuk mengetahui secara mendalam tentang karakteristik orang munafik. Karena orang munafik senantiasa akan dapat muncul dalam perjalanan sejarah umat manusia sampai akhir zaman, maka mereka perlu diidentifikasi dan selanjutnya dihadapi dengan cara yang benar. Ciri-ciri orang munafik dijelaskan dalam al-Qur'an, termasuk ciri-ciri berikut ini :

1. Berdusta dalam perkataan

Sifat ini muncul akibat orang munafik tidak berani secara terang-terangan menunjukkan sikap dan pernyataan di depan orang karena takut dan khawatir akan keberadaannya atau demi tujuan tertentu yang dimaksudnya. Hal ini akan begitu mudah muncul pada diri orang munafik, karena kepada Allah sajapun orang munafik berani berbohong, yaitu

⁴⁴ K. A. Jasmi, *Perumpamaan Indah Buat Sang Munafik: Surah al-Baqarah (17-20)*, (Malaysia, UTM Pusat Islam : 2018), Vol. 9. hlm. 1-13.

ketika orang munafik mengatakan beriman kepada Allah padahal di dalam hati orang munafik mengingkari.

Allah berfirman dalam Al-Qur`an surat al-Baqarah/2 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ
بِمُؤْمِنِينَ يُخَدَعُونَ اللَّهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا
يَشْعُرُونَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٥
بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta.

Ayat tersebut menjelaskan tentang sifat orang munafik yang tidak memiliki pendirian orang munafik yang kokoh dan tegas dalam akidah. orang munafik menyatakan beriman kepada Allah dan hari kemudian orang munafik, padahal hakekatnya orang munafik tidak beriman. Sifat seperti ini tentu akansangat mempengaruhi sikapnya terhadap manusia dalam pergaulan sehari-hari.

Dengan berdusta, orang munafik mengira telah menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Padahal sesungguhnya tidaklah demi orang munafik, bahkan sebenarnya orang munafik yang telah menipu dirinya

sendiri. Orang-orang seperti itu mengira bahwa mereka itu adalah orang-orang yang cerdas dan pandai serta mampu melakukan tipu daya dan rekayasa terhadap orang-orang yang lapang dada itu.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa mereka menipu diri sendiri, ketika mereka menganggap bahwa mereka akan beruntung dan berhasil dengan tindakan dan dana yang mereka keluarkan, serta memeliharanya dengan menyembunyikan kekafiran dikalangan kaum mukminin. Akan tetapi pada waktu yang sama, sebenarnya mereka membinasakan dirinya sendiri dengan melakukan kekafiran yang mereka sembunyikan dan kemunafikan yang mereka nyatakan itu. Akibatnya mereka mendapatkan tempat kembali yang amat buruk.

Kebanyakan diantara mereka melakukan penipuan ini karena mereka menderita penyakit jiwa dan memiliki penyakit di hati mereka. Ini adalah jalan lurus yang menjauhkan mereka dari cahaya dan menyebabkan mereka menderita penyakit tambahan yang pantas Allah terima. Dengan cara ini, mereka melakukan lebih banyak penipuan. Inilah Allah yang hidup selamanya. Hadis Allah ada dalam segala hal dan dalam emosi dan perilaku.⁴⁵

Hamka menjelaskan, bahwa ciri orang munafik yang pertama ini adalah orang yang pecah di antara hatinya dengan mulutnya. Mulutnya mengakui percaya, tetapi hatinya tidak, dan pada perbuatannya lebih terbukti lagi bahwa pengakuan mulutnya tidak sesuai dengan apa yang

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, ..., Jilid I, hlm. 43.

tersimpan dihatinya. Kalaupun dia memaksakan dirinya untuk melakukan perilaku yang hanya dikenali lewat mulut tapi tidak dengan hatinya, itu tidak akan lama. Dengan cara ini, mereka melakukan lebih banyak penipuan. Inilah Hadits Allah yang tidak pernah berubah.⁴⁶

Dalam pandangan Buya Hamka, orang munafik pertama dicirikan oleh orang yang pecah antara hati dan mulutnya. Mulutnya mengakui bahwa dia percaya, tetapi dia tidak percaya di dalam hatinya. Tindakannya semakin membuktikan bahwa pengakuannya tidak sesuai dengan apa yang disimpan di dalam hatinya. Orang munafik memaksa dirinya untuk melakukan tindakan yang hanya memungkinkan orang munafik mengakuinya melalui mulut, bukan dari hati, dan tidak butuh waktu lama bagi orang munafik untuk melakukan tindakan tersebut.⁴⁷

al-Qur'an surah at-tawbah ayat 77 :

﴿ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾

“ Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta”.

Allah dalam firmanNya menegaskan :

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ

⁴⁶ Ibid., hlm. 43.

⁴⁷ HR. al-nasa'i dalam kitab *al-Iman Wa Syara'ih* no. 4935 Kitab *al-Îmân* No. 32, Muslim dalam Kitâb *al-Îmân* No. 89, al-Tirmidzi dalam Kitâb *al-Îmân* No. 2555.

يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“ Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. (Qs. Al-Munâfiqûn/63: 1).⁴⁸

Hadis tersebut juga menerangkan tentang karakter orang munafik yang suka ingkar janji dan mengkhianati amanat. Kedua sifat tersebut pada hakekatnya memiliki hubungan yang erat dengan sifat dusta yang merupakan sifat menonjol orang munafik. Dari sifat dusta itulah sesungguhnya muncul sifat ingkar janji dan berani mengkhianati amanat. Di mana orang yang suka berdusta, maka mudah baginya untuk ingkar janji dan akan merasa tidak bersalah ketika mengkhianati amanat yang diberikan padanya.

Ingkar janji atau melanggar ikrar yang telah diucapkan adalah sifat yang sangat tercela sebab sifat itu menggambarkan pribadi yang tidak bisa dipercaya. Orang munafik tidak bisa memikul amanah dan tanggung jawab. Kepercayaan yang diberikan kepadanya pasti disalahgunakan untuk kepentingan pribadi meskipun dengan mengorbankan orang lain.⁴⁹

Jadi, ingkar janji dan mengkhianati amanat merupakan dua sifat yang sesungguhnya saling berkait satu sama lain. Seseorang ingkar janji karena orang munafik tidak dapat menunaikan amanat (kepercayaan) yang

⁴⁸ Terjemah Kemenag, 2002

⁴⁹ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al-Hijri; Kajian Tafsir al-Qur`an Surat An-Nisa`*, (Jakarta, Yayasan Kalimah Thayyibah : 2000), hlm. 131.

diberikan kepadanya. Sebaliknya seseorang mengkhianati amanat karena orang munafik telah mengingkari janji yang telah orang munafik ikrarkan.

2. Keras kepala dan suka berbuat kerusakan

Orang munafik tidak cuma berbohong serta menipu, mereka pula tingkatan sikap tercela yang lain. Sebagaimana Firman :

❖ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۖ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “justru kami orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (Qs. Al-Baqarah/2: 11-12).

Firman Allah swt diatas menerangkan tentang ciri lain orang munafik. Maksudnya, keras kepala serta gampang memunculkan bahaya. Mereka senantiasa menyangkal kalau mereka mau menegaskan orang-orang munafik tidak melaksanakan hal- hal kurang baik. Apalagi dengan sangat cerdas berupaya meyakinkan mereka kalau mereka betul- betul melaksanakan perbaikan, yang ialah kebalikan dari kehancuran yang mereka timbulkan.

Ibnu Katsir meriwayatkan dari beberapa sumber, ia menjelaskan bahwa "*kerusakan*" di sini adalah kecurigaan, kemunafikan dan kemaksiatan. Oleh karena itu, makna dari firman Allah adalah ketika Anda berkata kepada mereka: "*Jangan sakiti bumi*", itu berarti keraguan dan kemaksiatan di permukaan bumi. Hal ini berarti dia telah menimbulkan

kerugian di muka bumi, karena manfaat hanya bisa diwujudkan dengan ketaatan.⁵⁰

Orang-orang yang hatinya tidak ikhlas karena Allah tidak akan merasakan kerusakan amal perbuatan mereka, karena timbangan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kerusakan di dalam jiwa mereka bergoyang bersama hawa nafsu, tidak berpedoman pada kaidah Rabbaniyah.⁵¹ Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa ketika seseorang kehilangan keikhlasannya, lebih cenderung untuk mengikuti keinginan pribadi akan semakin kuat.

3. Angkuh serta sombong

Akibat sifat keras kepala yang telah berada dalam diri orang-orang munafik seperti telah diuraikan di atas, maka biasanya akan diikuti oleh sifat sombong dan angkuh, merasa lebih tinggi kedudukannya daripada manusia lain. Inilah ciri berikutnya dari karakter orang munafik seperti yang diinformasikan oleh Allah melalui firman-Nya :

❦ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ امْنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” Mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu. (Qs . Al-Baqarah/2).

Hal ini menjelaskan karena kebanyakan yang berpaling

⁵⁰ Lihat, Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân...*, Juz I, hlm. 67-68.

⁵¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân...*, Jilid I, hlm. 44.

memandang sebelah mata terhadap nabi dan orang-orang yang percaya padanya. Meskipun jelas terlihat bahwa mereka adalah orang bodoh dan merasa pintar, perusak merasa bahwa mereka membuat kemajuan, tetapi mulut mereka menghancurkan lidah mereka dengan cerdas, membuat kata-kata mereka terdengar manis dan dapat menarik hati lawan bicara.

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan. Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk. (Qs. Al-Baqarah/2: 204-206).

Firman Allah diatas juga telah mengingatkan terhadap karakter orang munafik serta perilaku yang harus diawasi. Pada saat yang sama, ancaman mereka dengan neraka, karena ini adalah tempat yang sangat buruk bagi kehidupan mereka.

4. Berperilaku ganda

Ciri munafik selanjutnya adalah tingkah laku ganda, yang terlihat dari kualitasnya. Sebagaimana disebutkan di atas, sikap ini masih sangat erat kaitannya dengan sifat berbohong yang terkadang berpaling dari apa yang diungkapkan dengan kenyataan yang ada.

Di satu sisi, orang-orang munafik berbicara dan berperilaku seolah-olah mereka adalah pendukung, hanya saja sebaliknya. Namun, ketika orang munafik menghadapi pihak lain tetapi tidak didukung olehnya, kata-kata orang munafik itu berbeda, seolah-olah orang munafik juga ada di pihak itu. Bahkan orang ini dapat bertarung secara berdampingan dengan dua atau lebih kelompok yang berlawanan, meskipun mereka semua tidak sesuai dengan pendiri dan hati nurani orang munafik. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang munafik adalah untuk bersimpati dan mendukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang munafik untuk menguntungkan dirinya atau organisasinya.

Al-Qur`an surat al-Baqarah/2 ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا
إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”

Ayat ini terkait perilaku yang ditunjukkan oleh Badulah ibn sahal

di kota Madinah. Disisi lain Ada juga alibin bin abi thabra". Ketika orang munafik diperingatkan untuk tidak memiliki dua aspek, orang munafik itu berkata: "Saya tidak mengatakan apa yang saya katakan, hanya karena keyakinan kita sama." Tetapi setelah perpisahan, Abdullah bin Ubai bin Salul berkata kepada munafiknya: "Seperti saya, lakukan ini untuk Muslim".⁵²

Persekongkolan 'Abdullah bin Ubai bin Salul dengan rekan-rekannya, yang oleh ayat disebut dengan "Setan-setan" mereka, yang pada umumnya adalah kaum Yahudi, para pemuka kaum kafir, musyrik dan munafik untuk menghancurkan Islam, memang merupakan sejarah masa lalu yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut di atas. Namun tujuan dari ayat di atas tidaklah terbatas hanya bagi kelompok yang memiliki persekongkolan jahat itu. Dalam situasi dan kondisi yang berbeda dengan konteks yang sama, hal tersebut akan senantiasa dapat terjadi di tengah-tengah kehidupan umat pada masa kini, bahkan sampai pada masa mendatang.

Perilaku yang ditampilkan oleh munafik yang bermuka dua atau ganda dijelaskan didalam QS surat al-Hasyr ayat 11-13, sebagai berikut :

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ لَئِنْ أُخْرِجُوا

⁵² Abî al- Hasan 'Ali bin Ahmad al- Wahîdi, *Asbab al- Nuzul*, (Beirut, Dâr al-Fikr : 1994), hlm. 12.

لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُولَّيْنِ
الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, “Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu.” Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta. Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (Muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.

Dalam ayat ini, ciri orang munafik berarti “Abdullah bin Ubai bin Salul” dan seseorang yang cocok dengannya. Ahli di atas menyebutkan Bani al-Nadhir.⁵³

Terlihat bahwa sepele, pengkhianatan, dan janji-janji orang munafik sama dengan perilaku persis orang Yahudi. Jenis pendusta serta pintar mengelabui pada ayat di atas terungkap, bermula ketika nabi memenangkan Bani al-Nadhir Yahudi dengan ketidakseimbangan kekhawatiran dan mengkhianati data-data penting kesepakatan. Ternyata

⁵³ Abd al-malik, ibn Abu Muhammad bin Hisyam al-Mu’afiri, *Sirah al-Nabawiyah*, Tahqiq: Sayyid Ibrâhîm, Jamâl Tsâbit dan Muḥammad Maḥmud, (Kairo, Dar al-Ḥadits : 1987), Juz III, hlm. 132.

Abdullah bin Ubai bin Salul tidak sepenuhnya mengikuti janji sebelumnya, Allah SWT Menanggapi dengan mengungkap, sekalian mengungkap "tingkah laku Abdullah bin Ubai bin Salul dan timnya".

Hamba yang bermuka dua percaya bahwa mereka memang berhasil membujuk para korban untuk mencapai tujuan mereka. Kalaupun bukan untuk orang munafik, sampai Allah SWT. Tanggapi tindakan mereka seperti yang dia katakan :

❦ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan.

Thabari menjelaskan sehingga godaan Tuhan kepada kalian dalam kalam di atas berarti bahwa mereka menunjukkan kepada dunia bagian dari tanggapannya. Ibn Abbas 'al-Dhahhak membenarkan pandangan ini. Mengenai ayat ini, dikatakan bahwa Allah menertawakan mereka dan akan menghukum mereka.⁵⁴

Bukan hanya sampai disini, Allah SWT menambahkan bahwa kesalahan mereka akan dilupakan. Artinya, Allah meningkatkan mereka dengan mengabaikan mereka dan membiarkan mereka menanggung kesalahan dan dosa mereka sendiri.⁵⁵

⁵⁴ Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân ...* , Juz I, hlm. 69-70.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

5. Suka mencela dan mengejek

Orang munafik selalu merasa bahwa mereka adalah yang terpintar dan paling saleh. Dengan cara ini, ketika orang munafik melihat bahwa orang lain baik-baik saja, mereka akan merasa tidak nyaman dan akan disalahkan dan ditertawakan. Orang munafik merasa paling suci, meski jiwanya kotor. Bahkan jika pemikiran orang munafik dihancurkan, mereka akan merasa paling cerdas. Penghinaan mereka kepada orang lain sebenarnya adalah penghinaan batin yang akan dihukum oleh Allah SWT. seperti dalam Qs. Al-Taubah/9 : 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih. (Qs. Al-Taubah/9: 79)

Keterangan diatas menjelaskan bagaimana orang munafik mengejek dan menghina orang yang memberikan bantuan kepada Rasulullah untuk mendanai peperangan tentara Islam. Bagi yang memberi banyak, mereka menertawakan tingkah laku Riya, dan merasa terhina bagi mereka yang memberi sedikit. Kalaupun orang percaya pada amal, mereka

hanya ikhlas karena mereka berharap menjadi Ridha Allah.⁵⁶

Yang lebih menakutkan adalah bahkan orang-orang munafik berani mengejek dan mengejek kitab suci Allah SWT. Fenomena ini biasanya bisa disaksikan dalam kehidupan kita. Orang-orang munafik menjadikan ayat-ayat Allah Swt. sebagai bahan cemoohan dan ejekan. Sudah merupakan kebiasaan orang-orang munafik bahwa mereka mengingkari dan mencemoohkan ayat-ayat Allah Swt. Kebiasaan orang munafik adalah mereka menyangkal dan mengejek kitab suci Allah. Mereka mengira kitab suci Allah tidak masuk akal, bahkan jika kecerdasan mereka hancur. Mereka menganggap bahwa ayat-ayat Allah tidak masuk akal, padahal akal merekalah yang telah rusak. Mereka duduk bersama mendiskusikan ayat-ayat Allah Swt. Meski Allah SWT memperingatkan melalui firmanNya :

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَتَعَدُّوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنْفِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ۚ ﴾

Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan

⁵⁶ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia : 2012), Jilid IV, hlm. 200.

mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam (Qs. Al-Nisa`/4: 140).

Kebanyakan dari mereka menertawakan kitab suci Allah dan Sunah Rasul-Nya, Allah SWT. Mengancam mereka tanpa pengampunan, menempatkan mereka di jajaran Kufur.

6. Bersumpah Palsu

Dalam memberikan janji palsu itulah yang biasa dilakukan orang munafik. Sehingga dalam meyakinkan orang lain tentang pembicaraannya, orang-orang munafik akan mengucapkan sumpah palsu tanpa ragu-ragu untuk menutupi kebohongan dan keburukan orang munafik. Atau sebagai pelindung, agar tidak dihukum atas kesalahan Anda sendiri. Bahkan, hal itu juga dijadikan alasan untuk tidak mengikuti baris perintah Allah SWT. Tuhan menggambarkan karakteristik ini dalam kata-katanya :

❦ إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً
فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: " Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.(1) Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.(2). (Qs. Al-Munâfiqûn/63: 1-2)

Ayat di atas menerangkan bahwa orang-orang munafik dalam

menguatkan pengakuan palsunya itu berani bersumpah, tetapi sumpahnya itu hanya sebagai perisai untuk menyelamatkan diri dari hukuman bunuh, dan pengambilan harta benda mereka sebagai ghanimah, sebagaimana hukuman yang dijatuhkan kepada orang-orang kafir.

Banyak hal yang terjadi tentang kemunafikan sebagaimana diterangkan di atas juga dapat dilihat di tengah-tengah kehidupan politik di suatu negara. Dimana pada saat-saat berkampanye untuk menarik simpatik rakyat agar berpihak dan memilihnya sebagai pemimpin atau wakil mereka, seorang yang munafik tidak segan dan begitu mudahnya mengucapkan sumpah untuk meyakinkan para pemilihnya.

Setiap akan dijatuhkan hukuman kepada orang-orang munafik, mereka selalu mengemukakan sumpah palsu untuk menyelamatkan jiwa, darah dan harta benda mereka. Tindakan mereka tidak terbatas itu saja, melainkan juga menghalang-halangi manusia untuk menganut agama Islam. Mereka lebih suka memilih kekafiran daripada iman, dan tidak ragu menampakkan apa yang berbeda dalam hatinya.⁵⁷

Perihal firman diatas yang membahas tentang orang munafik yang bersumpah palsu, hanya saja sumpah yang diucapkan guna untuk melindungi dirinya sendiri dari hukuman. Sehingga didalam al-Qur'an Allah mengingatkan melalui firman-Nya :

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا ۖ بَيْنَكُمْ فَتَرِلَ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا

⁵⁷ M. Sonhaji dan Zaini Dahlan, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), Jilid X, h. 158-159.

وَتَذُقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah tegaknya (kukuh), dan kamu akan merasakan keburukan (didunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu akan mendapatkan adzab yang besar. (QS. An-Nahl :94).

Ada beberapa hal yang penulis dapat pahami terkait dengan sifat orang munafik, diantaranya :

1. Menjanjikan janji palsu yang dijadikan alat untuk tipu daya sehingga banyak dikalangan mereka pun ikut serta, yaitu mengucapkan sumpah dengan maksud jahat atau berdosa. Sumpah seperti itu akan menenggelamkan pelakunya di neraka. Tidak hanya itu, sumpah seperti itu tergolong dosa serius;⁵⁸
2. Ciri-ciri yang berhubungan dengan akidah : Sesungguhnya tidak menempati tempat tertentu dalam akidah tauhid. Jika mereka Muslim, mereka hanya akan menunjukkan iman mereka, dan ketika mereka adalah musyrik, mereka hanya akan menunjukkan penyembahan berhala.
3. Sifat-sifat yang terkait dengan interaksi sosial : memerintahkan Munkar dan melarang tindakan Ma'ruf, memprovokasi di antara kelas Muslim, serta menggunakan orang munafik dalam hal ini. Kecenderungan untuk menipu orang lain, membuat pidato manis untuk mempengaruhi penonton, menambahkan kutukan untuk membuat

⁵⁸ Muḥammad 'Imarah, Musthafa, *Jawahir al-Bukhari wa Syarḥ al-Qasthalani*, (Beirut, Datya usa : 1994), hlm. 298.

orang kecil hati, mengklarifikasi fakta serta mempercantik penampilan mereka;

4. Sifat yang berkaitan dengan moral mereka: kurang percaya diri, melanggar janji, "lemah", pemalu, pembohong, picik, hedonis dan oportunis, dan tunduk pada nafsu;
5. Ciri-ciri emosional dan indrawi (simpati): takut, takut pada mukmin dan sekutu Allah, takut-takut dan takut munafik, yang menghalangi mereka untuk memerangi Muslim, membenci dan cemburu pada Muslim;
6. Ciri-ciri yang berkaitan dengan kecerdasan dan pengetahuan : ketidaktegasan dan keraguan, ketidakmampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan, dan ketidakmampuan untuk berpikir dengan bijak. Oleh karena itu, al-Qur'an mendefinisikan kepada mereka bahwa mereka merupakan orang yang "tertutup hati dan cenderung pada diri sendiri".⁵⁹

C. Usaha orang munafik

Orang munafik adalah manusia yang memiliki cara untuk masuk dalam bagian orang yang beriman. Mereka memiliki beberapa strategi yang didapatkan dari kalangan umat Islam yang sangat picik tanpa memandang halal-haram. Mereka adalah orang yang melakukan pengawasan yang menyesatkan. Mereka adalah mata orang-orang kafir dan musuh Islam yang sengaja ditanam. Mereka akan selalu mencari celah untuk merusak tatanan

⁵⁹ Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani, (Bandung, Penerbit Pustaka : 1985), Cet. ke-1, hlm. 264-265.

kehidupan, mental spiritual, dan persatuan kaum muslimin.

Dari pemahaman orang munafik, bahwa hal ini juga merupakan bagian dari ciri mereka, dan mereka terlihat dalam upaya untuk memperlihatkan kepada orang lain baik namun mereka sebenarnya berpaling. sehingga al-Qur'an menginformasikan upaya mereka (munafik) diantaranya :

1. Menghalangi orang beriman kepada Allah;

Allah berfirman :

❦ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ
الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ marilah (putus) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (penuh) kepada Rasul”, (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. (QS. Al-Nisa/4: 61).

Pada ayat di atas Allah Swt. mengungkap keberadaan orang-orang munafik yang tidak hanya ingkar kepada Allah, bukan hanya tidak beriman, tidak taat kepada perintah dan aturan Allah, tetapi mereka juga berusaha menghalangi orang lain daritaat kepada Allah. Mereka mempengaruhi orang-orang lain supaya ikut golongan mereka.

Allah juga menekankan bahwa mereka yang tidak beriman dengan berbagai cara (biasanya umat Islam sendiri bahkan tidak menyadarinya) menyesatkan orang-orang yang beriman. Mereka melakukan yang terbaik untuk menyesatkan orang percaya. Mereka menggunakan berbagai taktik. Terkadang mereka akan mengambil yang menyebar di tempat yang terlihat

bagus.⁶⁰

Salah satu upaya mereka untuk melakukannya adalah dengan menempa bantuan materi. Mereka menggunakan alasan untuk memberikan pertolongan kepada yang lemah dan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, mengurangi kemiskinan, membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menjaga nilai-nilai sosial lainnya. Mereka menghabiskan harta mereka melalui penghabisan uang dan aset. Tampaknya mereka telah melakukan pekerjaan dengan baik di properti yang dimiliki oleh mereka. Namun dibalik itu semua ketika memiliki keinginan dan tujuan yang sangat buruk sehingga tidak bisa menjauhkan manusia (baca: Muslim) dari jalan Allah merihoi. Firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى
جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ٣٦

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (Qs. Al-Anfâl/8: 36)

Mereka memang menggunakan bantuan dan kesempatan sebagai alasan untuk memanfaatkan kemiskinan, ketidaktahuan dan penderitaan orang-orang yang terkena bencana. Bahkan jika mereka tidak pernah

⁶⁰ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al-Hijri; Kajian Tafsir al-Qur`an Surat An-Nisa'*, (Jakarta, Yayasan Kalimah Thayyibah : 2000), Cet. ke-1, hlm. 63-64.

melakukannya dengan niat baik.

2. Mengajak kepada Kekafiran.

Usaha orang munafik ternyata tidak berhenti hanya sampai pada menghalangi orang mukmin untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Namun mereka juga berusaha untuk menyeret orang-orang mukmin kepada kekafiran sebagaimana mereka telah mejadi kafir. Di firmankan al-Nisâ'/4 ayat 89 :

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ^ط وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ^ل

Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong.

Ibn Katsir menjelaskan maksud ayat di atas adalah, “*bahwa karena hebatnyarasa permusuhan mereka, maka mereka menginginkan kamu sesat supaya mereka dankamu sama-sama berada dalam kesesatan*”. Kebencian yang mereka tanamkan dalam diri mereka begitu besar sehingga tidak cukup untuk mencegah orang beriman meninggalkan jalan Allah. Mereka melakukan segala upaya untuk menyesatkan orang-orang beriman ke tingkat yang luar biasa, yang sangat marah kepada Allah SWT.

Jika dapat dijelaskan pada uraian di atas, salah satu upaya orang kafir dan munafik untuk mencapai cita-citanya adalah memberi dalam bentuk godaan uang dan harta. Di sisi lain, mereka juga menggunakan strategi sengaja mempengaruhi orang serta enggan memberikan bantuan kepada orang-orang yang beriman.

Dalam riwayatnya, andaikan dicatat bahwa organisasi islam di Madinah telah bersentuhan melalui banyak bentuk munafik. Walaupun diantara mereka menginginkan tujuan yang sama untuk menentang Islam, metode mereka memerangi dan melecehkan orang-orang beriman berbeda.⁶¹ Di Madinah, ada sekelompok orang yang mewujudkan Islam di luar, tetapi menyembunyikan keraguan mereka di dalam hati. Mereka tertarik untuk menanamkan keraguan ke dalam jiwa dan menyebarkan kekacauan ke masyarakat.⁶²

Dalam sejarahnya perlu diketahui bahwa komunitas Islam di Madinah berhubungan dengan berbagai macam orang munafik dengan segala bentuk kemunafikannya. Mereka berbeda-beda dalam cara memerangi dan mengacaukan orang-orang mukmin, meskipun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu menentang agama Islam. Di Madinah terdapat komunitas orang yang secara lahiriah mereka menampilkan keislaman, tetapi secara bathiniah mereka menyembunyikan kekafiran. Mereka memiliki kepentingan menanamkan keraguan pada jiwa-jiwa manusia dan menyebarluaskan kekacauan kepada masyarakat. Realitas

⁶¹ Muhammad Al-Madani, *Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Surat An-Nisa'*, terj. Kamaluddin Sa'diyatulharamain, (Jakarta, Pustaka Azzam : 2000), Cet. ke-1, hlm. 156.

⁶² *Ibid.*, hlm. 157.

sejarah di atas menunjukkan bahwa orang-orang munafik dalam usaha-usaha yang mereka lakukan menggunakan berbagai cara dan strategi yang mereka bangun baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Sebagai kelompok, mereka sesungguhnya tidak pernah berada pada kesepahaman yang sama dalam bersekongkol.

3. Menyuruh berbuat kemungkaran

Orang beriman terkadang menyukai dan berusaha mengarahkan perbuatan baik dan menghentikan semua perbuatan jahat yang diperintahkan oleh Allah.⁶³ Di sisi lain, orang munafik mencoba mengarahkan kejahatan dan menghalangi kebaikan. Hal ini diungkap Allah dalam firman-Nya :

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ
الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Tawbah/9: 67).

Sayyid Qutb menjelaskan ayat ini bahwa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan sifat yang sama, dan memiliki sifat yang sama. Tidak peduli kapan dan di mana, perkataan dan tindakan orang

⁶³ Lihat Qs. Âli Imrân/3 : 110 dan Qs. Al-Taubah/9 : 71.

munafik berbeda. Inilah sifat alami mereka.⁶⁴ Allah dengan tegas melupakan mereka, tidak mempertimbangkan mereka serta tidak memanggil mereka, Begitu juga posisinya di hadapan Allah.⁶⁵

Contoh orang munafik yang mencoba mengendalikan kejahatan dan mencegah perbuatan baik adalah bahwa tindakan mereka selalu mendukung kejahatan dan menghalangi kebaikan. Ini untuk wanita penyiaran. Melalui tulisan, hanya sedikit penulis yang menyerukan pembebasan perempuan dan membiarkan mereka melepas jilbabnya.⁶⁶

Ini adalah beberapa cara orang munafik melakukan sesuatu, dan kita perlu mengetahui cara-cara tersebut agar kita dapat lebih berhati-hati tentang karakter dan upaya orang munafik.

⁶⁴ Lihat Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, ..., Jilid III, hlm. 1673.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 1675.

⁶⁶ Lihat Nunung Iasmara, "Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Kaum Munafik, Studi Pemikiran Muhammad 'Abduh Dalam Tafsir Al-Manar, (Jurnal At-Tibyan : 2016), Vol. 1, No. 1 hlm. 39.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Hayy al-Farwami, *Al-Bidâyah fî al-Tafsir al-Mawdhu’I, Dirasat Manhajiyyah Mawdhu’iyyah*. Mesir :Mathba’atal-Hadhratal-‘Arabiyyah, 1977.

Abd al-malik, ibn Abu Muhammad bin Hisyam al-Mu’afiri, *Sirah al-Nabawiyyah, Tahqîq: Sayyid Ibrâhîm, Jamâl Tsâbit dan Muhammad Mahmud*. Kairo : Dar al-Hadits. 1982.

Abdullâh al-Buraikan ibn Ibrâhîm bin Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Madarijus : Salikin, 2012.

Abi al- Hasan 'Ali bin Ahmad al- Wahidi, *Asbab al- Nuzul*. Beirut : Dar al-Fikr, 1994.

Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*. Beirut : Dar al-Fikr, 1994.

Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabarî, *Jami’al-Bayan fî Ta`wil al-Qur’an*. Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1999.

Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur’an*. Jakarta : Gema Insani Press, 2006.

Al-AshahaniAl-Raghib. *Mu`jam Mufradât Alfâzh al-Qur`an*. Beirut : al-Fikr, 2004

Ali bin Ahmad, Abi al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi, *Ashbab al-Nuzul*. Beirut : Dar al-Fikr , 1994.

Alî bin Muhammad, ‘Alî al- Husainî al- Jurjânt. *Al-Ta`rifat*. Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyyah, 2003.

Ali bin Nafayyi al-Ayani. *Tujuan dan Sasaran Jihad*, terj. Abu Fahmi dan Ibnu Marjan. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Muthairi, Abdul Muksin. *Buku Pintar Hari Akhir*. Jakarta, zaman : 2012.

Al-Raghib al- Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr, 1996.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.

Asep Abdurrohman, *"Metodologi Al-Tabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an"*, Kordinat, 2018.

At-Tbari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari Jami'ul Bayan 'An Ta'wili ail Qur'an* . Tahqiq DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki. Kairo : Dar Hijr, 2001.

Baihaki, *Telaah tafsir sufistik " studi atas penafsiran ayat-ayat tentang nur dalam Tafsir Al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr, 2020.

Chirzin Muhamad, *Mengerti Asbabun Nuzul*. Jakarta : Zaman press, 2015.

Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al-Hijri : Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa`*. Jakarta : 2000.

Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaa Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. Rofiq Yogyakarta : Teras, 2004.

Hâfizh Shâlih. *Metode Dakwah Al-Qur'an*, terj. Siti Rafida. Bogor : Al-

Azhar Press. 2003.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta : Penerbit Islamika, 2005.

Ibnu Katsir, *Sikap Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya ” UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Ibrahim bin Muhammad bin 'Abdullâh al-Buraikan, *Pengantar Studi*. Beirut : Dar al fiq, 2003.

Imaduddin Abi al-Fida' Isma'il bin Katsir. *Tafsir al- Qurr'an al-'Azhim*. Kairo : Maktabah al-Shafa, 2004.

Ismail bin katsir Ibn 'Imaduddin Abi al-Fida, selanjutnya ditulis Ibn Katsîr. *Tafsîr al- Qur'an al-'Azhîm*. Kairo : Maktabah al-Shafa, 2004.

Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fî Asbab al-Nuzul, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an, terj. M. Abdul Mujieb AS*. Surabaya : Mutiara Ilmu, 2003.

Jalaluddîn al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fî Asbab al-Nuzûl, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an, terj. M. Abdul Mujieb AS*. Surabaya : Mutiara Ilmu, 2008.

Khalifah Mustamin, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar : Alauddin Press, 2009.

Kusmana, “ *M. Quraish shihab, membangun Citra Institusi*”. Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2006.

Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : Teras, 2006.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Dosen Tafsir Hadits*. Yogyakarta : Studi Kitab Hadith, 2003.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 2004.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2000.

M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur'an; *Tafsir Maudhu'i atas Pe... Persoalan Umat*. Bandung : Mizan. 1996.

Mubarakfury, Syeikh Shafiyurrahman, *Almisbah Al Munir FI Tahzib Tafsir Ibn Kasir*. Riyadh : Darussalam, 1999.

Muhammad 'Ali al- Shabuni. *Shafwah al-Tafsir; Tafsir Lil-Qur'ân al-Karim*. Beirut : Dâr al-Fikr, 1996.

Muhammad 'athiyah al-abrasy, *Ruh al-tarbiyyah wa al-ta'lim*. Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1988.

Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*. Beirut : Dar al Fikr, 1982.

Muhammad al-Ghazâlî, *Nahw Tafsir Mawdhu'i Lisuwar al-Qur`ân al-Karim*. Kairo : Dâr al-Syurûq, 2000.

Muhammad Ali Iyāzī, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Beirut : Wizārah al- Syaḡāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, t.th, 2011.

Muhammad al-Madani, *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surah An-Nisa`*, terj. *Kamaluddin Sa`adiyatulharamain*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Muhammad Al-Madani, *Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Surat An-Nisa`*, terj. *Kamaluddin Sa`diyatulharamain*. Jakarta : Pustaka Azzam, 2000.

Muhammad bin 'Abdullāh al-Buraikan ibn Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam. Penerjemah*, Mesir : Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, 2002.

Muhammad 'Imarah, Musthafa, *Jawahir al-Bukhari wa Syarhal-Qasthalani*. Beirut : Datya usa, 1994.

Muhammad Musa Nasr. *Munafik Menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah*, terj. *Nabhani Idris*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004.

Muhammad Nawawi al-jawi, Asy-syaikh, *Tafsir Al-Munir Marah labid*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2017.

Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1993.

Muhammad Sayyid Thanthāwi. *Cara Berdebat dengan Orang Munafik*, terj. *Zuhairi Misrawi dan Zamroni Kamali*. Jakarta : Penerbit Azan, 2001.

Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fī Harakah al-Naqd Al-Muwajah Ilaihi*, Beirut : Dar Da`wah, 2010.

Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta : Menara Kudus, 2002.

Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta : Amzah, 2014.

Shadiq dan Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama*. Jakarta : CV. Sienttarama, 1993.

Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Tafsirnya*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2012.

Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'alifin Tarajum Mushnnifi al Kutub al-Arabiyyah*. Beirut : Dr Ihya` al- Turats al-Arabi.

Utsman Najati, Muhammad, *“Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani*. Bandung : Penerbit Pustaka, 1985.

Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsita, 1990.

Zaenal Abidin, *Pluralisme agama dalam Islam. Study atas pemikiran pluralism Said Agil Siradj*. Jakarta : CBDC Binus University, 2014.

ARTIKEL/JURNAL

Ahmad Haekal, *Tesis pada PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kemudian, kertas tersebut dicetak menjadi buku berjudul "The Dangers of Hypocrisy and Nature"* Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.

Hafidzullah, dkk, *Respon al-Qur'an terhadap karakter orang fasik*. IAIN Batusangkar : Al-Abkar, 2017.

Iril Admizal, *Strategi menghadapi orang munafik menurut Al-Qur'an* . Curup : Jurnal Al-Quds, 2018.

K. A. Jasmi, “ *Perumpamaan Indah Buat Sang Munafik: Surah al-Baqarah (17-20)* . Malasiya : UTM Pusat Islam, 2018.

N. Lasmana, “ *Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Kaum Munafik (Studi “ Pemikiran Muhammad ‘Abduh Dalam Tafsir Al-Manar’)* . Jurnal At-Tibyan : 2016.

Nunung lasmana, *Rekontruksi penafsiran ayat-ayat tentang munafik*. *Jurnal at-tibyan* : IIQ Jakarta, 2016.

Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein Cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.

Zaenal Abidin, *Pluralisme agama dalam Islam, Study atas pemikiran pluralism Said Agil Siradj*, Jakarta, CBDC Binus University : 2014.

<http://eprints.umsida.ac.id/7848/1/Bahan%20Ajar%20SKL.pdf>.

<https://alquranmulia.wordpress.com/2016/06/28/tafsir-ibnu-katsir-surah-at-taubah-al-baqarah-ayat-73-74/>.